

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Film dokumenter “WUNUT: Titik Balik di Tengah Keterbatasan” menampilkan proses transformasi desa dengan pendekatan observasional dan eksploratif. Format *expository documentary* dengan penyampaian narasi melalui *voice-over* dan narasi langsung dari narasumber untuk menyampaikan informasi, sementara pendekatan observasional berperan dalam merekam kejadian secara autentik dan pendekatan eksploratif dimanfaatkan untuk menggali potensi visual secara menyeluruh. Komposisi visual menjadi kunci dalam mendukung kekuatan naratif film. *Framing* diarahkan untuk menarik fokus penonton pada subjek utama, pencahayaan alami dimanfaatkan untuk menonjolkan kesan realistis sesuai kondisi lingkungan, dan warna disesuaikan agar mampu menciptakan suasana emosional serta memperjelas konteks cerita.

Pengambilan gambar dilakukan dengan variasi *angle camera* dan tipe *shot* yang disesuaikan dengan kebutuhan narasi, memberikan kedalaman perspektif serta dinamika visual. Pergerakan kamera seperti *tracking* dan *crane* digunakan untuk memperluas sudut pandang dan menciptakan transisi visual yang halus, sehingga ritme cerita menjadi lebih sinematik. Pendekatan visual tersebut tidak hanya meningkatkan estetika, tetapi juga membangun ikatan emosional antara penonton dan subjek cerita. Strategi visual yang disusun secara matang mampu menciptakan kesatuan antara gambar dan pesan naratif, menjadikan film ini sebagai media edukatif sekaligus inspiratif. Peran kameramen dalam karya ini menunjukkan kontribusi konseptual dan estetis yang kuat, serta menjadi referensi bagi pembuat film dokumenter dan akademisi dalam memahami hubungan antara visual dan realitas sosial.

5.2 Saran

1. Bagi pengembangan karya ke depan, dianjurkan agar eksplorasi teknis dalam produksi film dokumenter diperluas dengan memanfaatkan berbagai peralatan pendukung tambahan seperti *slider*, atau kamera yang memiliki

fitur stabilisasi canggih. Pemanfaatan alat-alat tersebut dapat menghasilkan pergerakan kamera yang lebih stabil dan artistik, sekaligus membuka peluang visual yang lebih variatif dan sinematik.

2. Penyusunan manual book atau panduan produksi juga disarankan sebagai referensi untuk pembuatan karya selanjutnya. Isi panduan dapat meliputi tahapan proses produksi seperti praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi; teknik pemanfaatan alat audiovisual; penyusunan struktur narasi dokumenter; serta metode distribusi konten melalui berbagai platform digital. Keberadaan panduan tersebut berpotensi meningkatkan mutu dan konsistensi karya.
3. Pengambilan gambar dinamis perlu diperhatikan secara lebih mendalam, baik dari segi pergerakan kamera, variasi angle, maupun komposisi visual, agar dapat memberikan pengalaman sinematik yang lebih hidup dan mampu memperkuat pesan naratif yang ingin disampaikan.
4. Bagi pemerintah desa dan masyarakat lokal, film ini diharapkan dapat menjadi contoh nyata bahwa pengelolaan potensi desa secara terarah dan kolaboratif dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, disarankan agar pemerintah desa lebih aktif menginisiasi proyek-proyek berbasis potensi lokal seperti yang dilakukan di Desa Wunut.
5. Bagi peneliti atau mahasiswa di bidang Ilmu Komunikasi, disarankan untuk memperluas eksplorasi terhadap berbagai genre dan format video lainnya, seperti video profil desa, promosi pariwisata, dokumenter tentang potensi UMKM, maupun testimoni terkait dampak pembangunan. Pendekatan ini dapat menjadikan karya lebih fungsional dan relevan untuk mendukung berbagai bentuk promosi desa secara tematik.